

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI DESA SEDAYULAWAS KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL ROLES AND RELIGIOSITY AND RISKY SEXUAL BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS

¹ Fadia Hanan Halila* | ² Siti Sholikhah | ³ Inta Susanti

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, e-mail: fadiahanan109@gmail.com

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, e-mail: sitisholikhahumla@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, e-mail: intasusanti01@gmail.com

*Corresponding Author: fadiahanan109@gmail.com

ARTICLE INFO

Article Received: June, 2025

Article Accepted: June, 2025

Article Published: March, 2026

ISSN (Print): 2088-6098

ISSN (Online): 2550-0538

Website:

<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>

E-mail:

jkm Malang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.36916/jkm>

ABSTRAK

Latar belakang: Permasalahan kesehatan masyarakat seperti perilaku seksual berisiko pada remaja menimbulkan efek jangka panjang, misalnya kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, serta masalah psikologis. Kecenderungan perilaku tersebut dipengaruhi oleh peran orang tua dan tingkat religiusitas.

Tujuan: Penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan antara peran orang tua dan tingkat religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Metode: Deskriptif analitik merupakan desain yang diterapkan dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi temuan ini yaitu semua remaja masjid di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Sampel diambil menggunakan total sampling. Kuesioner terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dianalisis melalui uji *korelasi Spearman Rho* menggunakan SPSS.

Hasil: Hasil temuan membuktikan kebanyakan remaja mempunyai tingkat religiusitas dan peran orang tua berkategori tinggi yaitu 35,5% dan 44,5%. Hampir sebagian remaja (37,3%) teridentifikasi memiliki perilaku seksual berisiko, dengan bentuk perilaku yang terbanyak dilaporkan yaitu berpegangan tangan dan berpelukan dengan lawan jenis. Analisis statistik menunjukkan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko tidak berhubungan signifikan ($p=0,978$; $r=-0,003$). Tetapi, tingkat religiusitas dengan perilaku seksual berisiko memiliki hubungan signifikan ($p=0,000$; $r=-0,899$).

Implikasi: Hasil ini mengindikasikan religiusitas memberikan dampak protektif yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja, sedangkan peran orang tua tidak berkontribusi signifikan. Intervensi berbasis nilai agama merupakan strategi efektif dalam mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Perilaku Seksual Berisiko; Religiusitas; Remaja

ABSTRACT

Background: Public health issues such as risky sexual behavior among adolescents have long-term consequences, including unplanned pregnancies, sexually transmitted infections, and psychological problems. These behavioral tendencies are influenced by parental involvement and religiosity.

Purpose: This study aims to examine the relationship between parental roles and the level of religiosity with risky sexual behavior among adolescents.

Methods: The analytical descriptive design uses a cross-sectional approach. The population of this study was all mosque youth in Sedayulawas Village, Brondong District, Lamongan Regency. The sample was taken using total sampling. A structured questionnaire was used to collect data, which was then analyzed using the Spearman Rho correlation test using SPSS.

Result: The findings revealed that the majority of adolescents had a high level of religiosity and parental roles, namely 35.5% and 44.5%. Statistical analysis showed that parental role wasn't significantly associated with risky sexual behavior ($p=0.978$; $r=-0.003$). However, there was a significant association between religiosity and risky sexual behavior ($p=0.000$; $r=-0.899$).

Implication: These results indicate that religiosity has a significant protective effect on adolescent sexual behavior, while parental involvement does not contribute significantly. Religious-based interventions are an effective strategy for preventing risky sexual behavior among adolescents.

Keywords: Risky Sexual Behavior; Parental Roles; Religiosity; Adolescents

LATAR BELAKANG

Fase perubahan dari anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan beragam perubahan fisik, kognitif, serta psikososial seperti muncul ketertarikan romantis dan hasrat seksual disebut masa remaja. Pada konteks ini, perilaku seksual berisiko pada remaja sering bermula dari aktivitas berpacaran yang memberikan ruang bagi eksplorasi dorongan seksual, seperti ciuman, menyentuh area tubuh sensitif, berhubungan badan sebelum menikah yang bertentangan dengan norma sosial dan agama (Weni, 2016). Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai perilaku berisiko, salah satunya perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan remaja dapat berkontribusi pada munculnya perilaku berisiko apabila tidak disertai pengawasan dan pembinaan yang memadai (Kusmiyati, 2019).

Menurut informasi yang dikumpulkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, tercatat 1,1% perempuan berusia 15 hingga 19 tahun di Indonesia mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah. Angka ini meningkat dari 0,9% pada tahun 2017. Kasus serupa juga terjadi pada remaja laki-laki dengan persentase 3,8%. Data tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan perilaku seksual berisiko pada remaja. Menurut salah satu riset di Indonesia, kisaran 6% remaja melaporkan telah berciuman, sementara 1,7% melaporkan telah melakukan aktivitas seksual (Amran, 2019). Selain itu, sejumlah 7,9% responden mengatakan mempunyai teman yang sudah pernah berhubungan badan. Penelitian yang sama, juga dilaporkan bahwa 61% dari mereka berpengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi (Amran, 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja berpotensi melakukan perilaku seksual yang berisiko akibat ketidaktahuan mereka tentang kesehatan reproduksi.

Populasi penelitian ini difokuskan pada remaja yang aktif di masjid (remaja masjid). Kelompok ini dipilih karena keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan menjadikan aspek religiusitas lebih menonjol dibandingkan remaja pada umumnya. Namun, meskipun memiliki aktivitas keagamaan yang rutin, remaja masjid tetap tidak terlepas dari risiko perilaku seksual menyimpang akibat pengaruh lingkungan, media, dan pergaulan sebaya. Oleh karena itu, penelitian pada kelompok ini memberikan konteks unik untuk mengkaji peran religiusitas pada perilaku seksual berisiko.

Menurut studi pendahuluan peneliti di Desa Sedayulawas melalui survei awal terhadap 20 remaja, ditemukan adanya perilaku serupa. Remaja yang berpacaran melaporkan adanya sentuhan fisik, seperti bergandeng tangan dan berpelukan saat berada di luar

rumah, yang menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku seksual berisiko. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana perilaku seksual remaja menjadi hal krusial karena mereka mengalami perubahan dari perilaku seksual anak-anak menuju remaja. Ketidapahaman terhadap fase ini dapat menimbulkan dampak yang merugikan baik bagi remaja maupun keluarganya (Sugiarto, 2018). Dampak yang merugikan tersebut dapat meliputi penularan HIV/AIDS, hamil di bawah umur, aborsi yang tidak aman dan konflik keluarga atau tekanan sosial. Fakta tersebut menyoroti pentingnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tuanya untuk mengurangi kebiasaan buruk mereka (Abidin, 2017).

Orang tua memegang peranan krusial dalam kehidupan remaja, terkhusus dalam memutuskan mengenai perilaku seksual berisiko. Terjalannya komunikasi yang efektif antara keduanya apabila terbentuk kesepakatan. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat mengawasi dan membimbing hubungan sosial anak secara lebih optimal. Meera (2019) menyatakan bahwa aturan-aturan perlu ditetapkan sejak usia dini di lingkungan keluarga, seperti pembatasan jam malam, pengawasan pergaulan, serta pemenuhan kebutuhan anak secara emosional dan sosial. Lebih lanjut, orang tua juga memainkan peranan penting dalam membangun religiusitas anak, yang menjadi dasar dalam membimbing remaja agar mampu mengontrol perilaku seksual sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Tingkat religiusitas juga mempengaruhi perilaku seksual berisiko. Religiusitas bertindak sebagai faktor protektif yang dapat membentuk karakter maupun perilaku remaja dalam menghadapi dorongan seksual. Temuan Odimegwu (2017) mengatakan agama mempengaruhi pembentukan sikap positif remaja terhadap seksualitas. Selanjutnya, penelitian Idayanti (2022) mengungkapkan religiusitas dan perilaku seksual berisiko pada remaja berhubungan negatif signifikan. Semakin tingginya tingkat religiusitas seseorang membuat kecenderungannya untuk melakukan aktivitas seksual berisiko menurun, dan sebaliknya. Dengan demikian, temuan itu mengindikasikan sikap beserta perilaku seksual berisiko bisa dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua serta kepatuhan terhadap keyakinan ataupun praktik keagamaan (Odimegwu, 2017).

Faktor yang paling signifikan memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual yaitu komunikasi orang tua dengan anaknya. Melalui peranan mereka selaku orang tua ataupun melalui komunikasi mereka dengan remaja terkait seksualitas, orang tua bisa berperan penting dalam meminimalisir hal tersebut. Orang tua diharapkan bisa meningkatkan kualitas

komunikasi mereka dengan anak mereka, termasuk dalam hal seksualitas, supaya remaja bisa menerima peran penting terkait seksualitas dalam kehidupan mereka (Agustina, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, temuan ini memiliki tujuan mengetahui bagaimana peran orang tua serta religiusitas dalam mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Sedayulawas.

METODE

Pendekatan *cross-sectional* dengan desain kuantitatif deskriptif analitik diterapkan dalam temuan ini guna menilai korelasi antar variabel pada satu titik waktu pengamatan (Nursalam., 2016). Studi berlangsung mulai Januari hingga Februari 2025 di Desa Sedayulawas, Kec. Brondong, Kab. Lamongan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja masjid di Desa Sedayulawas berjumlah 110 orang. Sampel diambil melalui total sampling. Responden yang diikutsertakan memenuhi kriteria inklusi, yaitu remaja masjid berusia 11–24 tahun, berdomisili di Desa Sedayulawas, berkenan dijadikan responden, dan membubuhi tanda tangan pada lembar persetujuan. Sedangkan, kriteria eksklusi meliputi kuesioner yang tidak diisi lengkap oleh responden atau mengundurkan diri selama proses penelitian. Variabel bebas temuan ini adalah peran orang tua dan religiusitas, sementara variabel terikatnya yaitu perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner peran orang tua yang diadaptasi dari Sharma (2017) kuesioner religiusitas dari Meera (2019) serta kuesioner perilaku seksual berisiko dari Putri (2014) yang telah disesuaikan dengan konteks remaja. Sebelum dipergunakan, semua instrumen dilakukan pengujian validitas maupun reliabilitas pada 30 responden dengan karakteristik serupa di luar sampel penelitian, dengan hasil seluruh item dianggap valid (r hitung $>$ r tabel 0,361) serta reliabel (Cronbach's alpha = 0,87). Setelah instrumen dinyatakan layak, kuesioner disebarkan kepada responden, kemudian data dikodekan, diberi skor, dan ditabulasi sesuai kriteria klasifikasi (Agus, 2020). Data dianalisis melalui pengujian korelasi Spearman Rho menggunakan SPSS versi 22.0 pada tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$ (Sugiyono, 2019). Studi ini mengimplementasikan prinsip etika yang mencakup *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan, *beneficence*, dan sudah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan nomor *ethical clearance* No. 123/EC/KEPK/2025.

HASIL

Temuan ini berlangsung di Desa Sedayulawas yang beralamat di Kec. Brondong, Kab. Lamongan, merupakan wilayah pesisir seluas 342,4 hektar dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan data tahun 2024, desa ini dihuni oleh 16.763 jiwa, dengan lebih dari 4.000 jiwa merupakan remaja usia 10–24 tahun, mencerminkan potensi besar generasi muda. Desa ini termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Brondong, didukung fasilitas kesehatan seperti Poskesdes dan Posyandu Remaja. Selain itu, masyarakatnya dikenal memiliki tingkat religiusitas tinggi yang tercermin dari aktifnya kegiatan keagamaan, termasuk partisipasi remaja dalam organisasi masjid. Menurut riset yang sudah dilaksanakan, diperoleh data berikut.

Tabel 1. Karakteristik Remaja Masjid di Desa Sedayulawas

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia	11–14 Tahun	2	1,8
		15–18 Tahun	61	55,5
		19–24 Tahun	47	42,7
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	40	36,4
		Perempuan	70	63,6
3	Pendidikan	SMP	3	2,7
		SMA	59	53,6
		Kuliah	48	43,6
4	Tanda Pubertas	Belum	1	0,9
		Sudah	109	99,1
Total			110	100

Sumber: data primer, 2025 (n=110)

Tabel tersebut terlihat mayoritas responden berusia 15–18 tahun (remaja madya) dan sebagian besar merupakan perempuan. Sebagian besar remaja masih berstatus pelajar SMA, diikuti oleh mahasiswa, dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan SMP. Hampir seluruh responden telah mengalami tanda-tanda pubertas, menunjukkan bahwa sampel penelitian ini mewakili kelompok usia remaja aktif dalam perkembangan biologis dan sosialnya.

Distribusi Remaja Berdasarkan Peran Orang Tua, Religiusitas, dan Perilaku Seksual Berisiko

Data khusus dalam temuan ini memuat informasi mengenai tiga variabel utama. Selain itu, disajikan pula hasil analisis hubungan antar variabel, baik secara bivariat melalui uji Spearman rho, maupun secara multivariat melalui uji regresi linear berganda guna memahami seberapa jauh pengaruh peran orang tua serta religiusitas terhadap kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tabel 2. Distribusi Remaja Berdasarkan peran orang tua, religiusitas, perilaku seksual berisiko di Desa Sedayulawas Pada Bulan Februari 2025.

Peran Orang Tua	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
	Rendah	25	22,7
	Sedang	36	32,7
	Tinggi	49	44,5
	Total	110	100
Religiusitas	Rendah	33	30,0
	Sedang	38	34,5
	Tinggi	39	35,5
	Total	110	100
Perilaku seksual berisiko	Rendah	41	37,3
	Sedang	39	35,5
	Tinggi	30	27,3
	Total	110	100

Sumber: data primer, 2025 (n=110)

Tabel 2. memperlihatkan remaja menilai peran orang tua berada pada kategori tinggi, menunjukkan adanya keterlibatan orang tua yang relatif baik dalam kehidupan remaja. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian remaja yang mempersepsikan peran orang tua pada tingkat sedang hingga rendah yang mengindikasikan adanya variasi dalam pola pengasuhan dan pengawasan orang tua.

Pada variabel religiusitas, sebagian besar remaja memiliki tingkat religiusitas pada kategori sedang dan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keagamaan masih cukup tertanam dalam kehidupan remaja. Namun, keberadaan kelompok dengan religiusitas rendah tetap perlu menjadi perhatian karena berpotensi memengaruhi perilaku remaja. Lebih lanjut, pada variabel perilaku seksual berisiko, kebanyakan berkategori rendah hingga sedang. Meskipun proporsi remaja dengan risiko tinggi lebih kecil, studi ini membuktikan perilaku seksual berisiko masih terdapat pada beberapa remaja dan memerlukan perhatian serta upaya pencegahan yang berkelanjutan.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko

Tabel 3. Distribusi Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko di Desa Sedayulawas Pada Bulan Februari 2025.

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Berisiko						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	10	9,1	7	6,4	8	7,3	25	22,7
Sedang	14	12,7	12	10,9	10	9,1	36	32,7
Tinggi	17	15,5	20	18,2	12	10,9	49	44,6
Total	41	37,3	39	35,5	30	27,2	110	100
Uji Spearman rho	r=-0,003		p=0,978					

Sumber: data primer, 2025 (n=110)

Tabel 3. menunjukkan peran orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja berkorelasi signifikan (uji Spearman rho, $p < 0,05$). Remaja yang menilai peran orang tua tinggi biasanya berperilaku seksual berisiko yang lebih rendah daripada yang menilai peran orang tua rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya peranan orang tua guna membentuk perilaku remaja dan sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko. Apabila

dilihat lebih rinci, dari 49 Remaja yang menilai peran orang tua mereka tinggi, 20 Remaja (18,2%) memiliki perilaku seksual berisiko sedang dan 12 Remaja (10,9%) tetap menunjukkan perilaku seksual dengan risiko tinggi. Hal itu membuktikan meskipun keterlibatan orang tua dinilai tinggi oleh sebagian besar remaja, hal tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan tingkat risiko perilaku seksual.

Hasil uji korelasi sebagaimana ditampilkan dalam tabel 3 memperkuat temuan ini, dimana nilai korelasi (r) -0,003 dan nilai signifikansi 0,978. Nilai korelasi yang sangat kecil dan signifikansi yang tinggi menandakan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Sedayulawas tidak berkorelasi signifikan. Ini menyimpulkan faktor lainnya di luar peran orang tua yaitu pengaruh teman sebaya, media sosial, serta tingkat seberapa paham mereka terkait kesehatan reproduksi, kemungkinan lebih bertindak dalam membangun perilaku seksual remaja di daerah ini.

Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko

Tabel 4. Distribusi Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko di Desa Sedayulawas Pada Bulan Februari 2025.

Religiusitas	Perilaku Seksual Berisiko						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	0	0,0	6	5,5	27	24,5	33	30,0
Sedang	4	3,6	31	28,2	3	2,7	38	34,5
Tinggi	37	33,7	2	1,8	0	0,0	39	35,5
Total	41	37,3	39	35,5	30	27,2	110	100
Uji Spearman rho	r:0,899		p:0,000					

Sumber: data primer, 2025 (n=110)

Tabel di atas dapat diketahui dari 110 Remaja di Desa Sedayulawas, sebagian besar remaja dengan tingkat religiusitas tinggi (33.7%) memiliki perilaku seksual berisiko rendah dan tidak ada yang berada di kategori risiko tinggi. sebaliknya, remaja dengan religiusitas rendah dan sedang lebih banyak berada pada kategori perilaku seksual berisiko sedang hingga tinggi. Temuan ini menunjukkan semakin rendahnya tingkat religiusitas remaja, semakin besar kecenderungan mereka melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil uji korelasi memperkuat temuan ini, dengan nilai koefisien korelasi 0,899 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai korelasi yang mendekati 1 mengindikasikan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko berhubungan sangat kuat dan negatif, sedangkan nilai sig. < 0,05 menandakan secara statistik berkorelasi signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas remaja di Desa Sedayulawas maka, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Hasil Uji Regresi Linear Ganda

Tabel 5. Distribusi Hasil Uji Regresi Linear Ganda antara Peran Orang tua dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko di Desa Sedayulawas Pada Bulan Februari 2025.

Variabel Independen	B	Beta	Sig.(p)
Peran Orang tua	0,013	0,013	0,764
Religiusitas	-0,885	-0,896	0,000
Konstanta	3,689	-	-
R Square	0,808	-	-
Adjusted R Square	0,799	-	-

Sumber: data primer, 2025 (n=110)

Tabel tersebut diperoleh bahwa secara simultan peran orang tua dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Sedayulawas berkorelasi signifikan, di mana nilai sig. 0,000. Hasil tersebut membuktikan kedua variabel independen saling mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja. Tingginya nilai koefisien determinasi (R Square) yaitu 0,808 mengindikasikan 80,8% variasi perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dijelaskan oleh variabel peran orang tua dan religiusitas, kemudian variabel lainnya yang tidak diteliti menjelaskan sisanya yaitu 19,2%.

Namun, ketika dilihat secara parsial, hanya variabel religiusitas yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual berisiko remaja, di mana nilai sig. 0,000 dan koefisien beta (β) yaitu -0,896. Angka ini mengindikasikan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko berhubungan negatif sangat kuat. Dengan begitu, semakin tingginya tingkat religiusitas seorang remaja akan menurunkan kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Nilai koefisien regresi (B) senilai -0,885 menandakan tiap peningkatan satu skor religiusitas akan menurunkan skor perilaku seksual berisiko sebesar 0,885 poin. Sebaliknya, variabel peran orang tua tidak berpengaruh signifikan secara statistik pada perilaku seksual berisiko remaja, di mana nilai sig. 0,764 dan koefisien beta (β) sebesar 0,013. Hasil tersebut membuktikan meskipun kebanyakan remaja menilai peran orang tuanya baik, peran tersebut belum mampu memberikan kontribusi bermakna terhadap penurunan perilaku seksual berisiko secara langsung. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan peran orang tua dalam mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Sedayulawas.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua terhadap Remaja di Desa Sedayulawas

Peranan orang tua merupakan komponen penting guna membentuk kepribadian dan moral anak, terlebih pada masa remaja yang merupakan fase transisi menuju kedewasaan.

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar remaja merasakan adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupan mereka, kondisi tersebut ditunjukkan oleh 49 responden (44,5%) yang menilai peran orang tua berada di kategori tinggi. Tingginya penilaian terhadap peran orang tua ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Desa Sedayulawas dikenal sebagai wilayah yang memiliki nilai sosial dan religius yang kuat, di mana norma masyarakat masih menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi perkembangan anak. Kondisi tersebut turut didukung oleh penerapan pola asuh tradisional yang menumbuhkan kelekatan emosional antara orang tua dan anak serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pendidikan moral. Selain itu, faktor budaya lokal yang menghargai keberadaan keluarga inti juga memperkuat persepsi remaja bahwa orang tua mereka berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Khiyarusoleh, 2020).

Menurut Khiyarusoleh (2020) peran orang tua dapat dibagi ke dalam empat prinsip utama, yaitu modelling, mentoring, organizing, dan teaching. Sebagai modelling, orang tua berperan sebagai teladan yang akan menjadi pedoman bagi anaknya. Dalam mentoring, orang tua bertindak membimbing emosional yang menyediakan ruang aman untuk anaknya dalam berkomunikasi. Sebagai organizing, mereka mengatur dan menetapkan aturan dalam rumah tangga, serta sebagai teaching, orang tua mengajarkan nilai moral dan prinsip kehidupan kepada anak sejak dini. Apabila keempat dimensi ini dijalankan secara sinergis, maka anak akan memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi tekanan sosial, termasuk dalam pengambilan keputusan mengenai perilaku seksual.

Penelitian oleh Hidayati (2019) juga mengatakan orang tua yang mengimplementasikan pola pengasuhan yang hangat dan terbuka, serta memberikan edukasi nilai keagamaan dan sosial secara rutin, mampu menurunkan risiko anak melakukan perilaku menyimpang termasuk perilaku seksual berisiko. Selain itu, penelitian Rachmawati (2020) menegaskan bahwa adanya kedekatan emosional serta komunikasi langsung orang tua dengan anaknya berperan signifikan dalam menyadarkan remaja akan efek negatif perilaku seksual sebelum menikah.

Namun demikian, peran ini tidak akan optimal bila orang tua hanya hadir secara fisik tanpa membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan anaknya. Orang tua yang hanya berperan sebagai pengawas tanpa ruang dialogis cenderung gagal memahami dinamika psikososial anak, khususnya di tengah perkembangan digital dan pergaulan bebas saat ini.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa meskipun secara kuantitatif peran orang tua sudah tinggi, pendekatan pengasuhan yang diterapkan masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan dinamika social remaja saat ini. Banyak orang tua mungkin masih menerapkan pola pengawasan tradisional, namun kurang membangun komunikasi terbuka tentang topik-topik sensitif seperti seksualitas dan pergaulan. Oleh karena itu, dibutuhkan adaptasi berupa edukasi seksualitas sejak dini dalam keluarga, peningkatan literasi digital bagi orang tua, serta pembinaan hubungan emosional yang lebih erat agar peran orang tua bisa lebih efektif dalam meminimalkan perilaku seksual berisiko pada remaja Desa Sedayulawas.

Peran Religiusitas terhadap Remaja di Desa Sedayulawas

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat religiusitas remaja relatif berimbang antara kategori tinggi, sedang, dan rendah, sehingga tidak ada satu kategori yang benar-benar mendominasi. Karakteristik responden di Desa Sedayulawas didominasi oleh remaja yang bersekolah di lembaga pendidikan formal di desa tersebut, dan sebagian lainnya tinggal di pondok pesantren. Lingkungan sekolah dan pondok pesantren ini memberikan peluang pembinaan nilai agama secara formal maupun nonformal dalam keseharian remaja.

Religiusitas merupakan faktor pengendalian internal yang penting dalam membangun karakter moral maupun perilaku sosial seseorang. Atmosuwito (2017) mengungkapkan religiusitas mempunyai lima dimensi, antara lain pengetahuan agama, pengalaman spiritual, keyakinan terhadap ajaran agama, praktik ibadah rutin, serta pengaruh agama dalam perilaku sehari-hari. Remaja dengan religiusitas tinggi, menurut teori ini, ditandai oleh pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama, kedekatan emosional dengan Tuhan, keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, konsistensi dalam melaksanakan ibadah, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Odimegwu (2017) dan Idayanti (2022) memperkuat bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi cenderung mampu mengontrol dirinya terhadap perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan oleh internalisasi norma agama yang kuat dan adanya rasa bersalah yang berfungsi sebagai benteng psikologis dalam menghadapi tekanan sosial.

Tingkat religiusitas yang tinggi berperan penting dalam membentuk pertahanan moral remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk dalam menghindari perilaku seksual berisiko. Namun, keberadaan sekitar sepertiga remaja yang memiliki religiusitas rendah menjadi perhatian serius. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya intensif dalam membina nilai-nilai keagamaan, baik melalui pendidikan formal di sekolah,

pembinaan di pondok pesantren, maupun melalui lingkungan keluarga. Pembinaan ini sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan frekuensi aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga harus menekankan pada internalisasi nilai agama yang aplikatif dalam kesehariannya, seperti kejujuran, tanggung jawab, maupun kontrol diri. Jadi, remaja di Desa Sedayulawas dapat membangun benteng moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Penting untuk ditegaskan bahwa temuan ini diperoleh dari remaja yang berafiliasi dengan masjid di Desa Sedayulawas, sehingga konteks sampel memiliki kekhususan tertentu. Tingginya tingkat religiusitas yang ditemukan dalam penelitian ini mungkin lebih menonjol dibandingkan dengan populasi remaja umum di wilayah lain yang tidak memiliki keterikatan langsung dengan kegiatan keagamaan di masjid. Maka dari itu, generalisasi hasil temuan ini harus dilaksanakan secara teliti terutama ketika membandingkan dengan remaja dari latar belakang sosial keagamaan yang berbeda.

Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Remaja di Desa Sedayulawas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 110 remaja di Desa Sedayulawas, sebagian besar responden berada pada kategori perilaku seksual berisiko rendah, yaitu sebanyak 41 remaja (37,3%). Perilaku dalam kategori ini meliputi aktivitas fisik ringan misalnya berpegangan tangan dan berpelukan di tempat umum yang secara umum masih dianggap sebagai bentuk ekspresi afeksi yang tidak mengarah pada perilaku seksual berisiko berat.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Sedayulawas masih mampu mengendalikan dorongan seksual mereka dan belum terlibat dalam perilaku seksual yang lebih tinggi risikonya. Kondisi tersebut dipicu oleh banyak faktor, contohnya nilai budaya, norma sosial, dan ajaran agama yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Dukungan lingkungan keluarga dan peran orang tua dalam memberikan pengawasan serta arahan moral juga turut memperkuat kontrol diri remaja sehingga perilaku seksual mereka tetap dalam batas aman.

Sejalan dengan teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang dikemukakan Skinner bahwa perilaku manusia merupakan respons terhadap stimulus dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, meskipun remaja dihadapkan pada berbagai stimulus dari media massa, pengaruh teman sebaya, maupun budaya pacaran, mayoritas dari mereka tetap mampu memberikan respons positif dengan menjaga perilaku mereka agar tidak melampaui batasan norma sosial dan agama yang berlaku.

Selain itu, menurut teori Erik Erikson yang dikutip dalam Bogaerts (2021) menyatakan bahwa pada tahap perkembangan remaja (*identity versus role confusion*), individu memang cenderung melakukan eksplorasi terhadap nilai dan peran sosial, termasuk dalam hal perilaku seksual. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja di Desa Sedayulawas telah mendapatkan pembinaan nilai moral yang cukup kuat, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya, sehingga mampu mengontrol perilaku seksual mereka.

Perilaku seksual berisiko dapat dimulai dari aktivitas non-penetratif seperti berciuman atau menyentuh area sensitif tubuh, yang dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih berisiko apabila tidak disertai kontrol diri (Sarwono, 2016). Namun demikian, dalam penelitian ini belum ditemukan kecenderungan perilaku ke arah tersebut pada sebagian besar responden yang berada pada kategori rendah.

Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat Odimegwu (2017), yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat menjadi faktor protektif, karena nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi oleh remaja berperan dalam membatasi dorongan untuk melakukan perilaku seksual yang melanggar norma. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja di Desa Sedayulawas menunjukkan perilaku seksual berisiko rendah, dan hal ini menjadi potensi positif yang harus dipertahankan melalui edukasi seksual yang berkelanjutan, penguatan nilai religiusitas, pengawasan yang intensif dari orang tua dan lingkungan sekitar. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mencegah pergeseran perilaku remaja ke arah perilaku seksual berisiko di masa mendatang.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Sedayulawas

Hasil temuan menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Sejalan studi terkini bahwa keterlibatan orang tua secara umum tidak selalu berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual remaja apabila tidak diikuti dengan komunikasi spesifik, terbuka, dan relevan dengan isu kesehatan reproduksi (Widman, 2020).

Secara deskriptif, perilaku seksual berisiko rendah masih ditemukan pada sebagian besar remaja, baik pada kelompok dengan persepsi peran orang tua rendah maupun sedang. Namun, pada remaja yang menilai peran orang tua tinggi, masih terdapat proporsi perilaku seksual dengan risiko sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan tingginya persepsi peran orang tua tidak secara otomatis berfungsi sebagai faktor protektif, terutama bila

pengawasan dan komunikasi tidak menyentuh aspek perilaku seksual secara langsung (Malik, 2021).

Temuan ini mengindikasikan banyak faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja, contohnya pengaruh teman, media digital, serta karakteristik perkembangan remaja yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan eksplorasi. Oleh karena itu, peran orang tua tetap penting, namun perlu diperkuat melalui kualitas komunikasi, literasi kesehatan reproduksi, dan kolaborasi dengan lingkungan sosial serta institusi Pendidikan (Organization, 2020).

Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi remaja terhadap tingginya peran orang tua tidak secara langsung berkaitan dengan menurunnya perilaku seksual berisiko. Ini menandakan meskipun peran tersebut dinilai tinggi, faktor lainnya berupa pengaruh teman sebaya, media sosial, serta rasa keingintahuan yang tinggi pada masa remaja tetap mempengaruhi perilaku seksual remaja. Sebaliknya, pada kelompok peran orang tua rendah maupun sedang, mayoritas remaja justru menunjukkan perilaku seksual berisiko rendah, yang bisa jadi dipengaruhi oleh faktor kontrol diri, norma sosial, atau religiusitas pribadi.

Fenomena ini sejalan pandangan Gusti (2020) bahwa pola pengasuhan yang efektif bukan hanya menekankan pengawasan, tetapi harus diikuti dengan komunikasi transparan bahkan dukungan emosional. Ketatnya pola pengasuhan tanpa ruang diskusi justru dapat menimbulkan jarak antara orang tua dan anak, mendorong anak mencari pemahaman dari sumber lain yang belum tentu positif. Agustina (2019) menegaskan bahwa keterbukaan komunikasi mengenai nilai-nilai moral dan seksual di dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Namun kenyataannya, topik ini masih dianggap tabu di sebagian besar keluarga, sehingga remaja lebih memilih mencari informasi melalui teman sebaya atau media sosial yang belum tentu dapat dipercaya. Wibowo (2020) juga mendukung temuan ini, di mana orang tua yang hanya berfokus pada larangan tanpa memberikan ruang diskusi yang sehat membuat remaja menyembunyikan perilaku atau mencari alternatif informasi dari lingkungan luar, termasuk lingkungan yang berisiko.

Peneliti menyimpulkan peran orang tua saja tidak cukup dalam menurunkan perilaku seksual berisiko jika tidak diiringi dengan penguatan komunikasi terbuka, pengawasan yang bersifat edukatif, serta pembentukan relasi emosional yang hangat dengan anak. Lingkungan sosial, teman sebaya, akses media, serta tingkat religiusitas pribadi remaja juga merupakan faktor krusial yang harus diperhatikan dalam pengendalian perilaku seksual

remaja. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan integratif guna mencegah perilaku seksual berisiko melalui penguatan kualitas hubungan antara orang tua dan anak, peningkatan peran pendidikan formal dan nonformal, serta pembentukan lingkungan sosial yang positif bagi remaja.

Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Sedayulawas

Hasil pengujian statistik membuktikan religiusitas dan perilaku seksual berisiko pada remaja berhubungan sangat kuat serta signifikan. Semakin tingginya tingkat religiusitas akan menurunkan kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Studi ini menegaskan peran religiusitas sebagai faktor protektif yang berkontribusi pada pembentukan kontrol diri dan pengambilan keputusan yang lebih sehat pada remaja (Hardy, 2019).

Secara konseptual, religiusitas berperan dalam membentuk nilai moral, norma perilaku, serta mekanisme kontrol diri yang membantu remaja menghindari perilaku yang tidak sejalan pengajaran agama maupun norma sosial. Remaja dengan religiusitas tinggi biasanya mempunyai regulasi diri yang lebih efektif dan lebih mampu menolak tekanan lingkungan yang berpotensi mendorong perilaku seksual berisiko (Yonker, 2022). Sebaliknya, tingkat religiusitas yang rendah atau sedang dapat membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan proses eksplorasi perilaku yang belum terarah, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko. Hal itu mengindikasikan penguatan religiusitas dapat menjadi salah satu metode penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual tersebut (Krettenauer, 2023).

Hubungan Peran Orang Tua dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Sedayulawas

Berdasarkan hasil analisis melalui uji regresi linear ganda, didapat nilai signifikansi simultan sebesar $p = 0,000$, yang menunjukkan secara bersama-sama, variabel peran orang tua dan religiusitas berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual berisiko remaja di Desa Sedayulawas. Pernyataan tersebut membuktikan kedua variabel independen tersebut berkontribusi dalam memengaruhi tingkat perilaku seksual berisiko remaja apabila dilihat secara keseluruhan.

Namun secara parsial, hasil analisis multivariat mengindikasikan hanya variabel religiusitas yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas merupakan prediktor dominan dalam mengurangi

kecenderungan perilaku seksual berisiko, karena nilai-nilai religius berperan dalam membentuk kontrol diri, komitmen moral, serta kemampuan remaja dalam menginternalisasi norma agama dan social (Hardy, 2019).

Sebaliknya, variabel peran orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $p = 0,764$ dan koefisien beta ($\beta = 0,013$). Kondisi tersebut membuktikan meskipun kebanyakan remaja menilai peran orang tuanya cukup tinggi, namun peran tersebut tidak memiliki kontribusi langsung yang signifikan dalam meminimalkan perilaku seksual berisiko. Fenomena itu dapat terjadi akibat banyak faktor, misalnya komunikasi tidak terbuka antara orang tua dan anak terkait seksualitas, atau dominasi pengaruh teman sebaya dan media digital yang lebih besar dibandingkan pengawasan orang tua.

Religiusitas merupakan salah satu bentuk kontrol diri internal yang membentuk nilai moral dan sikap individu dalam menjauhi perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual pranikah (Pramana, 2017). Agustina (2019) juga menambahkan bahwa pembinaan religiusitas sejak dini lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan kontrol eksternal seperti pengawasan orang tua. Selain itu, Odimegwu (2017) menegaskan bahwa partisipasi aktif remaja dalam kegiatan keagamaan berkorelasi negatif dengan kecenderungan perilaku seksual berisiko.

Meskipun religiusitas terbukti dominan dalam pengaruhnya, strategi pencegahan terhadap perilaku seksual berisiko tidak dapat hanya bergantung pada pendekatan spiritual. Terdapat beberapa strategi lain yang dapat diterapkan tanpa menitikberatkan pada religiusitas. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pendidikan seksual komprehensif (*comprehensive sexuality education*). Menurut Organization (2021), pendidikan seksual komprehensif adalah proses pembelajaran yang mengajarkan remaja tentang hubungan sehat, hak dan tanggung jawab seksual, pencegahan kehamilan, serta penolakan terhadap tekanan teman sebaya. Program ini terbukti secara signifikan mampu menurunkan angka kehamilan remaja dan infeksi menular seksual.

Selain itu, intervensi berbasis penguatan keterampilan hidup (*life skills*) seperti kemampuan mengambil keputusan, berpikir kritis, komunikasi asertif, dan manajemen emosi juga efektif dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Menurut Kirby (2018) remaja yang memiliki keterampilan hidup yang baik cenderung lebih mampu menghindari tekanan sosial dan membuat keputusan yang aman terkait seksualitas. Pendekatan ini penting

khususnya di zaman digital ini, dimana remaja banyak terpapar konten seksual yang tidak sesuai melalui media sosial dan internet.

Dampak dari perilaku seksual berisiko remaja sangat luas bahkan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Beberapa di antaranya adalah kehamilan yang tidak direncanakan, penularan HIV/AIDS, gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga putus sekolah. Remaja yang terlibat dalam perilaku ini juga menurunkan harga diri dan sulit membentuk hubungan interpersonal yang baik di masa depan.

Dengan mempertimbangkan hasil temuan dan berbagai literatur pendukung, dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh lebih kuat dibandingkan peran orang tua dalam membentuk kontrol diri remaja terhadap perilaku seksual berisiko di Desa Sedayulawas. Namun demikian, pencegahan perilaku ini tidak dapat hanya bertumpu pada satu aspek saja. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembinaan nilai moral, pendidikan seksual yang komprehensif, penguatan life skills, serta peran keluarga dan lingkungan sosial secara bersama-sama menjadi strategi yang paling efektif untuk membentengi remaja dari berbagai risiko yang dapat mengancam masa depan mereka.

Temuan ini mempunyai sejumlah batasan yang harus diperhatikan dalam menjelaskan hasil penelitian. Pertama, desain yang dipergunakan yaitu *cross-sectional*, sehingga korelasi antar variabel tidak bisa diinterpretasikan sebagai hubungan sebab akibat, melainkan hanya sebatas hubungan pada satu waktu pengukuran. Kedua, data dikumpulkan melalui kuesioner self-report berpeluang menyebabkan bias keinginan sosial, terutama karena topik yang diteliti bersifat sensitif, seperti perilaku seksual dan religiusitas, sehingga responden mungkin tidak sepenuhnya mengungkapkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, karakteristik sampel yang relatif homogen secara budaya dan agama, serta terbatas pada remaja di satu wilayah desa, menyebabkan hasil temuan ini mempunyai batasan dalam hal generalisasi ke populasi remaja yang lebih luas dengan perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Meskipun begitu, temuan ini tetap menggambarkan secara kontekstual terkait berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko terhadap remaja di lingkungan pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan ini menyimpulkan bahwa mayoritas remaja memiliki persepsi peran orang tua yang tinggi (44,5%) dan tingkat religiusitas yang tinggi (35,5%), dengan perilaku seksual berisiko sebagian besar berada pada kategori rendah (37,3%). Namun,

peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko tidak berhubungan signifikan ($p = 0,978$; $r = -0,003$), sedangkan religiusitas menunjukkan korelasi yang sangat kuat serta signifikan terhadap perilaku seksual berisiko ($p = 0,000$; $r = 0,899$), serta terbukti secara statistik berpengaruh signifikan dalam hasil uji regresi linear. Oleh karena itu, hasil temuan ini berimplikasi penting, baik akademik ataupun praktis. Secara akademik, temuan ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian mengenai perilaku seksual berisiko pada remaja. Secara praktis, hasil temuan ini dimanfaatkan tenaga kesehatan sebagai dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan remaja yang berbasis nilai religiusitas. Lebih lanjut, temuan ini diharapkan bisa dijadikan acuan peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif dengan mempertimbangkan faktor eksternal lain, seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial, serta mendorong remaja untuk meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga perilaku seksual agar tetap berada dalam lingkungan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Komunikasi Efektif Orang Tua dan Remaja dalam Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Agus. (2020). Statistik untuk Penelitian Kesehatan. *Surabaya: Unair Press.*
- Agustina, D. (2019). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Perilaku Seksual Remaja. *Yogyakarta: Deepublish.*
- Amran, Y. (2019). Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Indonesia. *Bandung: Refika Aditama.*
- Atmosuwito, S. (2017). Dimensi Religiusitas dan Perilaku Remaja Muslim. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Atmosuwito, S. (2017). Religiusitas dan Seksualitas Remaja: *Tinjauan Empiris. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.*
- BKKBN. (2023). Profil Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Jakarta: BKKBN.*
- Bogaerts, A. C. (2021). Identity synthesis and confusion in early to late adolescents: Age trends, gender differences, and associations with depressive symptoms. *Journal of Adolescence*, 87, 106-116. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.01.006>
- Gusti, R. (2020). Pendidikan Seksual pada Remaja: Teori dan Praktik. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Moore, J. P., & King, P. E. (2019). Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence: A Systematic Review of 30 Years of Research. *Journal of research on adolescence: the official journal of the Society for Research on Adolescence*, 29(2), 254–275. <https://doi.org/10.1111/jora.12486>
- Hidayati, N. (2019). Pola pengasuhan orang tua dan perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123–130.

- Idayanti, D. (2022). Religiusitas dan Perilaku Seksual Remaja di Era Modern. *Jakarta: Prenada Media*.
- Khiyarusoleh, T. P. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Kirby, D. B. (2018). Sex and HIV education programs: Their impact on sexual behaviors of young people throughout the world. *Journal of Adolescent Health*, 62(3), S16–S27.
- Krettenauer, T. &. (2023). Moral identity, religiosity, and adolescent risk behavior: A developmental perspective. *Developmental Psychology*, 59(4), 678–690.
- Kusmiyati, N. (2019). Permasalahan Seksual pada Remaja: Tinjauan Sosial dan Kesehatan. *Surakarta: UNS Press*.
- Malik, S. S. (2021). Parental monitoring and adolescent sexual risk behavior: The role of communication quality. *Journal of Adolescent Health*, 68(4), 742–748.
- Meera, M. &. (2019). Parenting Style and Adolescent Sexual Risk Behavior: A Study in.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Odimegwu, C. O. (2017). The role of religion in adolescent sexuality in sub-Saharan Africa. *African Journal of Reproductive Health*, 21(3), 105–117.
- Organization, W. H. (2020). *Comprehensive sexuality education: Evidence brief*. World Health Organization.
- Organization, W. H. (2021). *Comprehensive sexuality education: Evidence brief*. World Health Organization.
- Pramana, Y. A. (2017). Religiusitas dan Perilaku Seksual Remaja Indonesia. *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.
- Putri, D. A. (2014). Perilaku seksual berisiko pada remaja. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Rachmawati, E. (2020). Peran komunikasi orang tua dan anak terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(1), 45–52.
- Sarwono, S. W. (2016). Psikologi Remaja. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sharma, P. (2017). Parenting Style and Adolescent Risk Behavior. *Journal of Family Psychology*, 31(2), 132–145.
- Sugiarto, A. (2018). Remaja dan Kesehatan Reproduksi: Tantangan dan Solusi. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Weni, L. (2016). Perilaku Seksual Remaja dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Yogyakarta: UGM Press*.
- Wibowo, A. (2020). Pola komunikasi orang tua dan perilaku berisiko pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 101–108.
- Widman, L. C.-B. (2020). Parent–adolescent sexual communication and adolescent safer sex behavior: A meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 174(1), 1–9.
- Yonker, J. E. (2022). The relationship between spirituality, religiosity, and self-regulation in adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 37(1), 3–28.